

IV. POTENSI WISATA COBAN PELANGI

Obyek wisata air terjun Coban Pelangi memang potensial untuk kita kembangkan, tapi seperti obyek lain yang ada. Coban Pelangi-pun mempunyai kelebihan maupun kekurangan, untuk itu penulis akan menjelaskan lebih rinci kelebihan maupun kekurangan dari obyek ini.

1. KELEBIHAN COBAN PELANGI

Obyek wisata air terjun Coban Pelangi terletak dalam rimbunnya belantara yang hijau dan menyegarkan, airnya jernih dan segar serta udaranya juga sejuk. Hal ini disebabkan karena jauh dari kebisingan kota, sehingga kita merasa seakan-akan jauh dari keramaian yang kita jumpai sehari-hari.

Jalan setapak yang berupa tanah yang masih alami dan jembatan bambu sepanjang kira-kira 10 meter yang harus dilewati untuk sampai pada air terjun itu sendiri merupakan pengalaman yang menarik dan mengasyikan bagi wisatawan yang datang dari kesibukan dan kegaduhan suasana kota. Di sepanjang jalan menuju lokasi kita dapat jumpai tempat berteduh atau shelter bagi wisatawan bersama keluarganya. Tujuan adanya shelter ini adalah agar

para wisatawan yang tidak mampu berjalan terus menerus sejauh satu kilometer dapat beristirahat melepas lelah, karena selama ini kebanyakan wisatawan bila merasa lelah selalu duduk di sepanjang jalan atau melemaskan kaki dibawah pohon yang ada di jalan setapak menuju lokasi air terjun.

Air terjun Coban Pelangi yang setinggi 100 meter lebih ini bagai membelah tebing di sampingnya. Gemuruh air terjun yang jatuh bagai musik yang membelai telinga kita. Di bawahnya mengalir air dengan deras melewati celah-celah bebatuan yang tersebar hampir merata di seluruh permukaan sungai.

Kelebihan lain dari Coban Pelangi yang tidak dimiliki oleh air terjun lain yang ada disekitarnya adalah pada munculnya pelangi. Menurut Kepala Dinas Pariwisata Daerah (Diparda) Jawa Timur dikota malang, Sunardi, "Pelangi akan timbul pada sore hari ketika matahari di sebelah barat, itupun tergantung kalau tidak ada kabut." (Surabaya Post, 8 Maret 1993 :12)

Selain merupakan tempat rekreasi, Coban Pelangi juga merupakan tempat berolah-raga seperti mendaki. Tempat ini sangat disukai oleh para remaja yang gemar berpetualang, karena menurut mereka tempat ini kondisinya masih alami dan menyegarkan. Hal ini diperkuat oleh penuturan dari Yudianto, petugas Coban Pelangi, "Meski harus naik turun jalan yang memutar tebing sejauh satu kilometer, masih banyak juga para remaja yang datang ke Coban Pelangi. Jumlah pengunjung yang datang pada hari Minggu

bisa mencapai 150 sampai 200 orang dan kebanyakannya adalah remaja. (Surabaya Post, 8 Maret 1993 :12)

Demikianlah potensi pemandangan alam kawasan wisata Coban Pelangi.

2. KEKURANGAN COBAN PELANGI

Sepanjang jalan setapak dapat kita temui sampah berceceran, yang sebagian besar dari sampah itu adalah sampah plastik yang tidak dapat terurai. Memang di jalur ini belum ada tempat sampah yang disediakan oleh pihak Perusahaan Umum Perhutani sebagai pemilik dari obyek wisata air terjun Coban Pelangi.

Di tengah jalan menuju lokasi tidak ada papan penunjuk yang mempermudah dan mengarahkan wisatawan menuju lokasi air terjun Coban Pelangi ini. Padahal di sana terdapat jalan bercabang yang akan membingungkan wisatawan.

Kebersihan shelter yang kurang terjaga ini terlihat dengan adanya corat-coret dari tangan usil yang menghiasi dinding shelter dan belum lagi sampah yang ditinggalkan oleh wisatawan yang menggunakan shelter tersebut.

Keamanan sarana jalan menuju lokasi kurang terjamin karena tanahnya bila terkena air berubah menjadi lumpur sehingga tak pelak bila musim hujan akan licin. Selain itu keamanan dari tindak kejahatan maupun kecelakaanpun kurang terjamin karena tidak adanya pos dan penjaga yang meronda sepanjang jalan menuju lokasi.

Menurut salah seorang staf Dinas Pariwisata Daerah Jawa Timur di kota Malang, Gembong Teguh Soesetyo, "Coban Pelangi perlu dilengkapi dengan gardu pandang yang memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam Coban Pelangi dari tempat tertentu." (Surabaya Post, 8 Maret 1993 :12)

Di dekat lokasi air terjun belum tersedia tempat duduk bagi wisatawan untuk bersantai, melepas lelah sambil menikmati keindahan air terjun Coban Pelangi. Untuk menjaga kealamian alam sebaiknya tempat duduk di buat dengan model kayu tumbang atau bentuk lainnya yang tidak merusak kealamian dan keasrian alam. Sebaiknya tempat duduk terletak di sebelah kanan, karena pelangi muncul dari sebelah kiri air terjun Coban pelangi.

Melihat kelebihan dan kekurangannya, maka dapat dikatakan bahwa pada dasarnya Obyek ini sudah mempunyai modal dasar. Tapi selain modal dasar itu kita juga memerlukan penunjang lain yaitu :

3. OBYEK WISATA LAIN DI SEKITAR COBAN PELANGI

Perjalanan menuju ke Coban Pelangi selain mudah ditempuh, banyak tempat pemberhentian yang menawarkan pesona lain di sepanjang jalan. Sarana transportasi umum memang tidak sulit untuk kita jumpai, meski lebih menyenangkan bila kita membawa kendaraan sendiri.

Salah satu dari obyek wisata yang ada dalam perjalanan menuju Coban Pelangi adalah Pemandian Wendit yang

terletak di Kecamatan Pakis, kurang lebih 10 kilometer dari terminal Arjosari Malang. Di Pemandian Wendit ini kita akan menjumpai puluhan ekor kera jinak yang berkeliaran dengan bebas di dalam pagar Pemandian Wendit ini. Di sana kita juga akan menjumpai empat kolam yang berisi air yang berasal dari air sumber yang ada di bawahnya.

Selain itu dalam perjalanan kita juga dapat berhenti di Candi Jajagku atau yang lebih kita kenal dengan nama Candi Jago. Keunikan candi ini terletak pada bentuk dan ukuran serta jenis yang berbeda dibandingkan candi-candi lainnya. Relief dari candi ini bersifat Buddhisme dan Siwaisme, dan disinilah dimakamkan Raja Wisnuwardana sebagai Buddha. Candi ini letaknya 15 kilometer dari kota Malang, dekat candi ini ada Grojogan Indrakila tepatnya di desa Sukapura. Disini kita bisa mandi air jernih menyegarkan yang konon menurut legenda yang turun temurun. Di sini pula-lah Ken Arok bersemadi sebelum ia menjadi Raja Tumapel dengan membunuh Raja Tunggal Ametung.

Di sebelah tenggara sejauh 7 kilometer dari Candi Jago tepatnya di Desa Rejo Kidal Tumpang (24 kilometer sebelah timur kota Malang) kita akan menjumpai Candi Kidal. Candi ini dibangun tahun 1260, untuk menghormati kebesaran dari raja kedua Singosari, yaitu Anushapati. Anushapati adalah anak dari Ken Arok, ia diperabukan dan dimakamkan di Candi Kidal ini. Selain itu di sini kita dapat melihat adegan dari tiga bagian cerita Manabarata yang terukir menghiasi dinding di samping candi ini.

Sedangkan tepat di sisi timur air terjun Coban Pelangi sendiri kita dapat menjumpai air Terjun Coban Kletak yang letaknya lebih tinggi dibanding Coban Pelangi. Namun sayangnya pihak Perusahaan Umum Perhutani belum membuka pintu lebar-lebar untuk kalangan umum yang ingin melihat dan menikmati keindahan air terjun Coban Kletak.

Setelah membaca kelebihan maupun kekurangan serta obyek penunjang Coban Pelangi dapat dikatakan bahwa obyek ini potensial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Satuan (petugas Coban Pelangi) dan Ivan (warga Malang), "bahwa obyek ini ramai dikunjungi dan menunjukkan prospek cerah." (Wawancara, 20 Juni 1993)